

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan Internasional saat ini tidak hanya membahas tentang isu ekonomi ataupun penyelamatan lingkungan, tetapi diantara itu semua, beberapa negara sedang fokus dalam bidang antariksa, bahkan negara-negara maju telah berhasil mendaratkan putra-putri bangsanya ke antariksa. Teknologi antariksa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk penelitian dan eksplorasi tetapi juga penciptaan teknologi yang terkait dengan penginderaan bumi seperti halnya satelit yang mempunyai berbagai kelebihan dalam hal mengusahakan perdamaian dunia bahkan satelit bisa jadi menjadi alat untuk memecah belah dunia. Satelit dengan segala kecanggihan yang dimiliki sangat dibutuhkan sebuah negara untuk pengembangan pendidikan dan penelitian, pengawasan dan pengamanan wilayah negara, media, komunikasi dan lain-lain.¹

Satelit mempunyai fungsi yang ditujukan untuk membantu manusia agar lebih mudah dalam melakukan berbagai hal seperti dalam penginderaan jarak jauh, telekomunikasi, penyiaran media, perkiraan cuaca dan lain-lain, termasuk didalamnya untuk tujuan perdamaian dunia. Negara-negara maju sudah melakukan penelitian maupun peluncuran satelit sejak lama. Peluncuran pertama satelit dilakukan oleh Uni Soviet pada 1957. Peluncuran tersebut menandakan awal dari pengembangan teknologi

¹ <http://www.pojokpedia.com/beberapa-jenis-satelit-buatan-dan-fungsinya.html> (Diakses pada 05 Mei 2015)

antariksa dunia dan peluncuran selanjutnya disusul Amerika pada tahun 1958. Negara berkembang sebagian besar melihat kegiatan peluncuran ini sebagai persaingan kedua belah pihak untuk penguasaan dan perebutan pengaruh ideologinya. Masyarakat Internasional melihat sensitifitas dari sejarah peluncuran yang bertepatan setelah selesainya perang dingin dan didominasi oleh dua kutub pusat kekuatan dunia tersebut.²

Persaingan kekuatan diantariksa oleh U.S dan Rusia memicu negara lain untuk ikut mengembangkan teknologi antariksa. Uni Eropa bahkan mampu mengembangkan teknologi antariksanya dengan pesat mengikuti kemampuan yang dimiliki oleh Amerika dan Rusia. Kemampuan yang dimiliki satelit ataupun teknologi lain yang beredar diantariksa sedikit banyak mempengaruhi hubungan antar negara. Setiap negara yang meluncurkan teknologinya ke antariksa cenderung dipandang oleh negara-negara lain. Sebagian negara akan memandang positif dan sebagian lain akan memandannng negatif.

Dunia saat ini sedang dihadapkan dengan percaturan politik dunia yang sangat dinamis. Kekuatan nasional setiap negara tidak hanya dipandang dari kekuatan militer ataupun ekonominya tetapi menjadi hal penting bahwa kemampuan teknologi antariksa yang dimiliki menjadi kekuatan tersendiri untuk menunjukkan eksistensinya dalam politik internasional.

² <http://history.nasa.gov/sputnik/> (Diakses pada 05 Mei 2015)

Manusia sangat membutuhkan teknologi antariksa dalam hal ini satelit untuk membuat segala hal menjadi efektif dan efisien. Fungsi komunikasi yang dimiliki oleh satelit sangat membantu manusia dalam menyambungkan pesan di benua satu dengan benua lain lebih cepat dan tepat. Komunikasi tidak hanya dalam bentuk suara tetapi kini dengan akses internet melalui satelit manusia dapat saling berkomunikasi dalam bentuk video. Satelit komunikasi saat ini rentan terhadap peretasan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab maka setiap negara seharusnya memiliki satelit komunikasi sendiri untuk menjaga kerahasiaan negara. Indonesia dengan penduduk hingga dua ratus juta dan memiliki sistem pemerintahan dengan banyak hal yang harus dijaga dari negara lain seharusnya memiliki satelit komunikasi yang dibuat dan diluncurkan sendiri.

Ilmu pengetahuan menjadi sarana yang tepat untuk menciptakan suasana kondusif antar bangsa di dunia ini. Banyak hal yang dapat diraih apabila antar negara saling bekerja sama untuk penemuan-penemuan yang dapat mempersatukan berbagai bangsa. Kondisi politik dunia saat ini yang penuh kecurigaan dan kekhawatiran membuat tujuan perdamaian yang diusung berbagai pihak menjadi terlihat mustahil. Negara-negara maju saling berkompetisi untuk menciptakan teknologi yang dapat mengobservasi berbagai benda asing tetapi penemuan mereka lebih sering dirahasiakan. Kerjasama yang baik dan saling percaya sangat dibutuhkan untuk saling memajukan di antara negara-negara di dunia ini, hal ini juga bisa menjadi sarana tercapinya perdamaian dunia.

Indonesia memiliki keadaan politik yang sangat dinamis, serta banyak sekali hal-hal yang harus dirahasiakan dari pihak-pihak di luar Indonesia. Keadaan seperti ini membutuhkan sistem komunikasi dan keamanan yang tinggi.³ Saat ini Indonesia menggunakan sandi-sandi dalam komunikasi keamanannya tetapi ini tidak cukup karena masih banyak celah yang bisa ditembus oleh pihak-pihak yang ingin membobol rahasia yang dimiliki Indonesia. Indonesia memiliki keadaan geografi yang membutuhkan pencitraan dari antariksa. Indonesia memiliki banyak wilayah yang belum terjamah oleh manusia dan negara harus memetakan keadaan seperti ini untuk mengamankan wilayah kedaulatannya. Indonesia juga memiliki wilayah maritime yang sangat luas dengan lalu lintas kapal dagang yang cukup padat, pengamanan maksimal dapat dicapai dengan teknologi antariksa yang efektif dan efisien.

Tiongkok sebagai negara besar dan kemampuan antariksa yang maju dengan pesat menawarkan kerjasama penelitian dengan Indonesia. Penawaran yang terbuka lebar ini menjadi kesempatan bagi Indonesia untuk memulai edisi baru dalam pengembangan teknologi antariksanya melalui LAPAN. Kerjasama yang dijalin diharapkan saling memberi manfaat yang positif dan saling memenuhi kepentingan masing-masing negara.⁴

³<http://komunikasi.us/index.php/course/perkembangan-teknologi-komunikasi/87-alexander-aji-wicaksono-b-2> (Diakses pada 05 Mei 2015)

⁴<http://jakartagreater.com/tiongkok-siap-bantu-jokowi-usd-40-miliar-untuk-wujudkan-poros-maritim/> (Diakses pada 05 Mei 2015)

B. Rumusan Masalah

Apa kepentingan pemerintah Indonesia bekerjasama dengan pemerintah Tiongkok mengenai eksplorasi dan pemanfaatan ruang angkasa dalam maksud damai?

C. Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan pokok permasalahan tentang persetujuan antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Republik Rakyat Tiongkok mengenai kerjasama eksplorasi dan pemanfaatan ruang angkasa dengan maksud damai di tahun 2014, maka penulis mengkaji permasalahan tersebut dengan menggunakan pendekatan pada landasan-landasan **Konsep Kerjasama** dan **Model Aktor Rasional**

1. Konsep kerjasama

Sebagian besar transaksi dan interaksi di antara negara-negara dalam sistem internasional dewasa ini adalah bersifat rutin dan hampir bebas konflik. Timbul berbagai masalah nasional, regional, atau global yang memerlukan perhatian dari banyak negara. Dalam kebanyakan kasus, sejumlah pemerintah negara saling mendekati dengan penyelesaian yang diusulkan, merundingkan atau membahas masalah, mengemukakan bukti teknis untuk menyetujui satu penyelesaian atau lainnya, dan mengakhiri perundingan dengan perjanjian atau pengertian tertentu yang memuaskan kedua belah pihak. Proses ini disebut kolaborasi atau kerjasama.

Istilah kerjasama (*collaboration*), dapat memunculkan satu citra akan suatu organisasi internasional yang bekerja keras menyelesaikan masalah-masalah biasa,

atau ahli-ahli teknis dalam lapangan yang membantu pihak lain meningkatkan produktivitas. Bila kita menggunakan istilah konflik, mungkin akan diartikan segi kekerasan atau ketidaksepakatan mengenai isu tertentu. Apapun pengertian bersama kita mengenai masalah ini, kita sering menganggap bahwa kerjasama dan konflik adalah berlawanan dan bahwa politik internasional (sering didefinisikan sebagai pencarian kekuasaan dengan pengorbanan pihak lain) pada dasarnya adalah suatu proses yang penuh konflik.⁵

Kerjasama dapat terjadi dalam konteks yang berbeda. Kebanyakan transaksi dan interaksi kerjasama terjadi secara langsung diantara dua negara yang menghadapi masalah atau hal tertentu yang mengandung kepentingan bersama.⁶

Tiongkok menawarkan sebuah kerjasama dalam pemanfaatan ruang angkasa dengan tujuan positif terhadap Indonesia. Tiongkok menawarkan pengenalan teknologi-teknologi luar angkasanya terhadap peneliti LAPAN (Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional) Indonesia. Tiongkok meyakinkan Indonesia merupakan negara dengan potensi besar untuk menjadi mitra Tiongkok dalam bidang pengembangan teknologi antariksa. Tiongkok saat ini termasuk dalam lima besar negara dengan penguasaan teknologi antariksa terbaik dibawah Amerika Serikat, Russia, Eropa dan Jerman. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi

⁵ K. J. Holsti, "Politik Internasional: Kerangka Untuk Analisa", Edisi Keempat, Jilid Kedua, alih bahasa : M. Tahir Azhary, Erlangga, Jakarta 1988, hal.209

⁶ Ibid

Indonesia yang saat ini membutuhkan “guru” untuk memajukan teknologi antariksanya.⁷

Tiongkok menawarkan kerjasama dengan sistem “win-win solution”. Tiongkok memastikan Indonesia akan mendapat ilmu dan manfaat dalam kerjasama tersebut. Kepentingan nasional masing-masing negara hanya diketahui oleh masing-masing pihak dengan penawaran manfaat yang dapat dinegosiasikan semaksimal mungkin oleh pemegang kepentingan terhadap mitranya. Kemitraan yang dilakukan Tiongkok dan Indonesia menjanjikan pemenuhan kepentingan nasional masing-masing negara dan hal ini menjadi pertimbangan nantinya bagi masing-masing pemerintah negara untuk mengkaji ulang terhadap kelanjutan kerjasama tersebut. Pengkajian ini biasanya dilakukan sebelum masa kerjasama tersebut akan berakhir.⁸

2. Model Aktor Rasional

Model aktor rasional adalah salah satu model proses pembuatan keputusan politik luar negeri suatu negara. Dalam model ini politik luar negeri dipandang sebagai akibat dari tindakan-tindakan aktor rasional, terutama suatu pemerintahan yang monolit, yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan.⁹

Pemerintahan yang monolit ditafsirkan oleh penulis sebagai pemerintahan suatu

⁷ <http://us.m.news.viva.co.id/news/read/433560-Tiongkok-siap-wujudkan-impian-indonesia-kirim-astronot> (Diakses pada 05 Mei 2015)

⁸ <http://www.tempo.co/read/news/2013/09/19/078515014/Indonesia-Cina-Kerjasama-Pertahanan-dan-Antariksa> (Diakses pada 05 Mei 2015)

⁹ Mohtar Mas'ood, Ilmu Hubungan Internasional “Disiplin dan Metodologi” (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1990), hal. 235.

negara yang mempunyai dasar negara kuat, pemerintahan yang solit dan mempunyai kepentingan nasional yang mendapat persetujuan rakyatnya. Pembuatan keputusan politik luar negeri digambarkan sebagai suatu proses intelektual. Analisis politik luar negeri harus memusatkan perhatian pada penelaahan kepentingan nasional dan tujuan dari bangsa, alternatif-alternatif haluan kebijaksanaan yang bisa diambil oleh pemerintahnya, dan perhitungan untung rugi atas masing-masing alternatif itu.

Indonesia dengan segala keragaman suku dan budayanya mempunyai sistem politik dengan sistem perwakilan. Setiap daerah mempunyai wakilnya di DPR pusat, sehingga dalam penentuan-penentuan kebijakan luar negeri terfokus untuk kepentingan kemajuan bangsa. Keputusan-keputusan yang diambil tidak serta merta hanya hasil dari diskusi dalam ruang sidang DPR saja tetapi sudah melalui berbagai proses penelitian dan diskusi dengan para ahli. Kebijakan Pemerintah Indonesia atas persetujuan untuk melakukan kerjasama pengembangan teknologi antariksa dengan Tiongkok dan Tiongkok yang membuka lebar sayapnya untuk melakukan kerjasama dalam bidang pengembangan teknologi antariksa terhadap beberapa negara berkembang termasuk Indonesia didalamnya pasti masing-masing pihak mempunyai pemikiran yang rasional yaitu saling mengusahakan kepentingan nasional dengan hasil yang semaksimal mungkin.

D. Hipotesa

Berdasarkan kerangka teoritis di atas, jawaban sementara untuk pertanyaan rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Pemerintah Indonesia mendapatkan manfaat dari kerjasama antariksa dengan pemerintah Tiongkok, antara lain Indonesia mendapatkan alih teknologi antariksa dari Tiongkok.
2. Indonesia berkepentingan menjalin aliansi strategis diprogram pengembangan teknologi antariksa dengan Tiongkok.

E. Jangkauan Penelitian

Untuk memudahkan penulis didalam memperoleh data bahan analisa maka penulis memerlukan batasan bahasan. Penelitian ini akan fokus terhadap apa saja tujuan Indonesia dalam kerjasama yang dilakukan dengan pemerintah Tiongkok mengenai eksplorasi dan pemanfaatan ruang angkasa dalam maksud damai.

Penulis kemungkinan akan sedikit menyinggung masalah diluar fokus pembahasan masalah tersebut dengan tidak keluar dari topik pembicaraan, jika dianggap perlu dan masih ada hubungan yang relevan dengan penelitian ini.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode deduktif, artinya dengan berdasarkan kerangka teori maupun pendekatan kemudian ditarik suatu hipotesa yang akan dibuktikan melalui data empiris.

Pengumpulan data penelitian ini akan dilaksanakan dengan studi pustaka dan wawancara dengan pihak LAPAN sesuai dengan badan negara yang terjun langsung dalam pelaksanaan kerjasama ini. Penelitian ini didukung dari berbagai sumber seperti literatur, makalah ilmiah, jurnal dan surat kabar. Sedangkan data lain diperoleh dari media elektronik yaitu internet yang relevan dengan analisa diatas.

G. Sistematika Penulisan

Bab I	Pendahuluan
Bab II	Perkembangan Teknologi keantariksaan Indonesia dengan Tiongkok.
Bab III	Hubungan Indonesia Dengan Empat Negara Kekuatan Antariksa Dunia
Bab IV	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indonesia Menjalin Kerjasama Keantariksaan Dengan Tiongkok
Bab V	Kesimpulan.